

Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Sheilla Rosalline^{1*}, Mailizar², & Lasia Agustina³
^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 27-11-2019
Revised: 21-12-2019
Approved: 22-12-2019
Publish Online: 29-12-2019

KeyWords:

Model pembelajaran CORE,
Pemahaman konsep



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The purpose of this research is to determine the implementation of the CORE type Cooperative learning model for understanding students' mathematical concepts. The research method used in this research is the quasi-experimental method. Where experiment classes use Core Type Cooperative learning model and control class using AIR type Cooperative. Instumen in this research is a question of essay-form. The test instruments used are validity tests and reliability tests. In the hypothesis test using test-T obtained the value of $t_{hitung} > t_{(table)}$ ($3,925 > 2,0021$), meaning understanding of the mathematical concepts of students taught with a cooperative model of type cooperatives is higher than those taught with models WATER-type cooperative learning to prove that there is an influence on the model of CORE cooperative Learning to understand the mathematical concepts of students.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CORE terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Core dan kelas kontrol menggunakan kooperatif tipe AIR. Instumen dalam penelitian ini berupa soal test berbentuk esai. Uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Pada uji hipotesis menggunakan uji-t didapat nilai $t_{hitung} > t_{(tabel)}$ ($3,925 > 2,0021$), artinya pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe AIR sehingga terbukti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe CORE terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah, Pasar Rebo, Jakarta Timur ; e-mail : mailizarzein@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Rosalline, S., Mailizar, & Agustina, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connection, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5 (1): 143-152.

Copyright: Rosalline, S., Mailizar, & Agustina, L., (2019)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

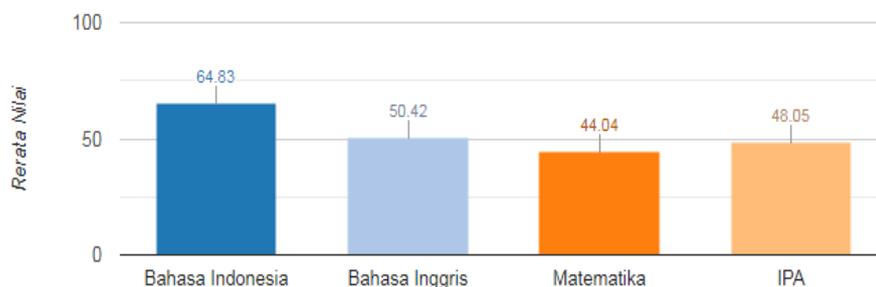
PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan kebutuhan utama manusia untuk meningkatkan taraf kehidupannya (Leonard & Supardi U.S., 2010:341). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dibutuhkan peran penting, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Salah satu jalur pendidikan yang sangat akrab di lingkungan masyarakat adalah pendidikan formal yang pelaksanaannya telah diatur oleh pemerintah. Pendidikan formal pada intinya adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen yaitu: guru, peserta didik, kurikulum, dan sarana penunjang pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, baik formal maupun informal anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Sebagai contoh, pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, peserta didik hanya diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, tanpa dituntut untuk memahami isi informasi yang didapatkan tersebut yang kemudian dihubungkan kedalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoretis tetapi kurang dalam hal aplikasi.

Dalam proses belajar mengajar terdapat materi wajib, salah satunya adalah matematika. Matematika sangatlah penting dikuasai oleh peserta didik karena segala aspek kehidupan membutuhkan matematika. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern saat ini (Suandito, 2017:13). Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan daya pikir manusia. Adapun tujuan matematika adalah untuk melatih cara berpikir, mengembangkan kreativitas, dan mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Begitu pentingnya peranan matematika seperti yang diuraikan diatas, sebaiknya menjadikan matematika sebagai suatu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh peserta didik.

Saat ini banyak ditemui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini sependapat dengan Supartono (Misdalina, 2009: 62) menyatakan bahwa, “kenyataan yang masih sering ditemui adalah masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika”. Sehingga rata-rata hasil belajar matematika sekolah selalu peling kecil dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Berikut grafik capaian nasional rata-rata nilai UN SMP yang di dapat dari laman Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan:



Gambar 1. Grafik Capaian Nasional Rata-rata Nilai UN SMP tahun 2018

Berdasar pada grafik di atas, rata-rata nilai matematika hanya 44,04 lebih kecil dibandingkan mata pelajaran yang lainnya. Peneliti juga mengadakan penelitian di salah satu sekolah di Jakarta yaitu SMPN 209 Jakarta dan mendapat data rata-rata nilai UN peserta didik pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata Nilai UN di SMP 209 pada Tahun Ajaran 2018/2019

Rerata Nilai Pada Mata Uji				Rerata Nilai
Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA	
71,13	54,58	43,59	50,34	54,91

Sumber: Data SMPN 209

Sama halnya dengan rerata nilai UN capaian Nasional, rata-rata nilai matematika di SMPN 209 Jakarta tahun ajaran 2018/2019 hanya 43,59 yang berarti rerata nilai matematika lebih kecil dibandingkan mata pelajaran yang lainnya. Beberapa penyebab kesulitan tersebut antara lain beberapa materi pelajaran matematika tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, penyajian pelajaran matematika yang monoton dari konsep abstrak menuju konkret, yang akhirnya tidak membuat peserta didik senang.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik saat kegiatan belajar mengajar terkadang kurang tepat. Menurut Utomo (2012: 146), “hal ini terlihat dari rendahnya penguasaan peserta didik dalam mata pelajaran matematika mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam memahami dan mempelajari matematika sehingga peserta didik menjadi kurang berminat dalam mempelajarinya”. Sehingga ini menjadi salah satu permasalahan utama yang memerlukan perhatian khusus.

Konsep-konsep dalam matematika yang abstrak tersusun berjenjang dan berurutan masih diperlukan pembuktian-pembuktian khusus, sehingga dalam mempelajari matematika konsep sebelumnya harus dikuasai karena merupakan prasyarat untuk melanjutkan konsep berikutnya. Pembuktian merupakan hal yang sering dilakukan dalam bidang matematika. Karena hal inilah matematika merupakan pelajaran yang sampai saat ini oleh para siswa masih dianggap sulit (Siregar, 2017:224). Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika kurang disenangi, tidak dipedulikan dan bahkan cenderung diabaikan. Hal ini tentu menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari dan karakteristik matematika yang bersifat abstrak sehingga siswa menganggap matematika merupakan momok yang menakutkan (Husna & Saragih, 2015:176). Sehingga, perlunya perubahan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Salah satu aspek yang terkandung dalam pembelajaran matematika adalah konsep. Akan sangat sulit bagi siswa untuk menuju ke proses pembelajaran yang lebih tinggi jika belum memahami konsep. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Sebagai fasilitator di dalam pembelajaran, guru semestinya memiliki pandangan bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hapalan, lebih dari itu, yaitu memahami konsep yang diberikan. Dengan memahami, siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya sekadar dihapal.

Banyak cara untuk membantu peserta didik dalam mengoptimalkan pemahaman konsep matematika, seperti dengan menggunakan metode, model, atau media pembelajaran matematika yang variatif dan inovatif. Oleh karena itu para pendidik memerlukan model pembelajaran yang sesuai untuk dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran. Tentunya diperlukan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih berperan aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematikanya.

Berdasar pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa matematika bukanlah sekumpulan cabang atau standar yang terpisah-pisah, meskipun matematika sering dibagi-bagi dan disajikan seperti demikian. Memandang matematika sebagai keutuhan mengangkat perlunya mempelajari dan memikirkan tentang hubungan-hubungan di dalam disiplin ilmu lain, sebagaimana tercerminkan di dalam kurikulum untuk suatu tingkat kelas tertentu dan juga di antara tingkat-tingkat kelas berikutnya. Untuk menekankan hubungan-hubungan ini, para guru mesti mengetahui kebutuhan siswa-siswa mereka terhadap materi yang telah dipelajari ditahun-tahun sebelumnya serta yang akan mereka pelajari pada tahun-tahun mendatang.

Rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran akan sangat berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa (Ngh, Wirya, & Margunayasa, 2014:122). Dalam proses pembelajaran umumnya guru hanya sibuk sendiri menjelaskan apa yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan siswa hanya menerima informasi terhadap apa yang dijelaskan oleh gurunya. Akibatnya, siswa hanya mengerjakan apa yang dicontohkan oleh guru, tanpa tahu makna dan pengertian dari apa yang ia kerjakan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan mengenali representasi ekuivalen dari konsep yang sama, mengenali hubungan prosedur matematika suatu representasi lain yang ekuivalen, menggunakan keterkaitan antartopik di luar matematika, dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, model pembelajaran yang tepat dan tidak monoton sangat penting dilakukan supaya peserta didik tidak mudah bosan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep matematika yang diajarkan.

Saat ini, terdapat beragam model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan sedang dikembangkan dalam bidang pendidikan matematika secara khusus untuk menjawab segala kebutuhan siswa akan pendidikan tersebut. Model Kooperatif CORE adalah salah satu model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran CORE yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Adapun keempat aspek tersebut adalah *Connecting* (C) Merupakan kegiatan mengoneksikan atau menghubungkan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. *Organizing* (O) Merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. *Reflecting* (R) Merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. *Extending* (E) Merupakan kegiatan untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasar pada uraian di atas, penulis melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode pembelajaran CORE terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Untuk itu, penelitian ini penulis berikan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Pemahaman Konsep Matematika”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 209 Jakarta yang beralamat di jalan Inpres, RT 3/RW 9, Kampung Tengah, Kramatjati, Jakarta Timur pada tahun ajaran 2018/2019. Karena disekolah tersebut siswanya kurang memiliki pemahaman konsep matematika. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode quasi eksperimen. Menurut Sugiyono (Elida, 2012:30) tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dari eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel karena dalam quasi eksperimen ini merupakan model penelitian yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol semua variabel maka hanya dilakukan pada satu variabel yang paling dominan.

Dalam pelaksanaannya peneliti melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model *Connecting, Organized, Reflection, Extending* (CORE) dan kelas kontrol yang

diberi perlakuan dengan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Desain penelitian yang digunakan adalah *two group posttes only-desain*. Adapun rancangan penelitian menurut Supardi (2013: 399) sebagai berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Posttes
A(Eksperimen)	X ₁	Y ₁
B(Kontrol)	X ₂	Y ₂

Sumber: Supardi

Keterangan:

A : Kelompok kelas eksperimen

B : Kelompok kelas kontrol

X₁ : Perlakuan yang dilakukan pada kelas eksperimen

X₂ : Perlakuan yang dilakukan pada kelas kontrol

Y₁ : Skor hasil tes dengan soal yang sama pada kelas eksperimen

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 peserta didik, dengan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah tes soal esai tentang bangun ruang sisi datar yang mengarah pada pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VIII. Instrumen sebelumnya divalidasi terlebih dahulu sehingga didapat soal yang valid sebanyak 8 butir soal.

HASIL

Analisis deskriptif terdiri dari mean, median, modus, varians dan standar deviasi. Secara deskriptif, data hasil penelitian dapat dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	96,9	93,8
Nilai Terendah	62,5	46,9
Mean	84,2	73,6
Median	93,2	78,01
Modus	93,5	74,1
Varians	97,82	120,71
Standar Deviasi	9,9	11

Sumber: Data Pribadi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan uji-t, diperlukan pengujian persyaratan analisis data, yang dilakukan yaitu uji normalitas dan homogenitas varians. Uji normalitas yang digunakan adalah

uji liliefors, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh pada penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Supardi (2013:131), kriteria pengujian data terima H_0 jika $L_o < L_{tabel}$ berdistribusi dan tolak H_0 jika $L_o > L_{tabel}$ berdistribusi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Kelas	Jumlah Sampel	L_{hitung}	L_{tabel} $\alpha = 0,05$	Keterangan
Eksperimen	30	0,1389	0,161	H_0 diterima
Kontrol	30	0,1413	0,161	H_0 diterima

Sumber: Data Pribadi

Berdasar pada tabel 4, dapat dilihat bahwa pemahaman konsep pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 maka kedua data berdistribusi normal. Setelah kedua kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Menurut Supardi (2013: 142) pengujian homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Persyaratan uji homogenitas diperlukan untuk melakukan analisis inferensial dalam uji komparasi. Dalam hal ini pengujian yang dilakukan ialah uji F (Fisher) karena hanya memiliki 2 (dua) kelompok data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kriteria pengujiannya yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ terima H_0 maka data bersifat homogen, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ tolak H_0 maka data bersifat tidak homogen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelas	Jumlah Sampel	Varians (S^2)	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	30	97,82	1,234	1,85	H_0 diterima
Kontrol	30	120,71			

Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasar pada tabel V, terlihat $F_{hitung} < F_{tabel}$ terima H_0 , maka data bersifat homogen. Pengujian hipotesis penelitian berdasarkan hasil perhitungan uji-t tersebut diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,925 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,0021. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE (kelas eksperimen) memiliki pengaruh lebih tinggi daripada kelompok peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (kelas kontrol).

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan pengujian hipotesis menggunakan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,925 > 2,0021$ dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE (kelas eksperimen) memiliki pengaruh lebih tinggi daripada kelompok peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe AIR (kelas kontrol).

Dari hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep matematika kelas kontrol. Hal ini memberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CORE yang diberikan pada kelas eksperimen dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman konsep matematika yang lebih tinggi. Menurut Calfee et al, sebagaimana dikutip oleh Widiyanti (2012:588), "model pembelajaran CORE adalah model diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif yang memiliki empat tahapan yaitu *conection, organized, reflecting dan extending*.

Ketika menggunakan model pembelajaran ini, pada tahap awal pendidik menyampaikan konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru (*connecting*), pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*organized*), pembagian kelompok secara heterogen, memikirkan kembali, mendalami dan mengenali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan kelompok (*reflecting*), mengembangkan, memperluas dan menggunakan suatu konsep dengan mengerjakan tugas individu (*extending*). Dalam hal ini tahapan model pembelajaran tipe CORE dapat dikaitkan dengan indikator pemahaman konsep matematika siswa, sehingga model pembelajaran CORE ini peserta didik akan mendapat kesempatan lebih untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematikanya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengartikan bahwa model pembelajaran CORE identic dengan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa terhadap suatu masalah, dan memberikan siswa pembelajaran yang bermakna sehingga konsep materi dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, hal tersebut dapat membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam matematika dengan menggunakan pemahaman konsep matematika yang telah dimiliki.

Berdasar pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Auliani, dkk (2018) , dikatakan bahwa model pembelajaran CORE dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi faktor pendorong yang penting untuk mengembangkan kemampuan salah satunya adlah kemampuan pemahaman konsep karena siswa ikut berpartisipasi secara aktif untuk memperoleh pengetahuan yang dipelajari. Selanjutnya dikatakan bahwa bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran matematika diharapkan memperhatikan kesiapan siswa untuk belajar termasuk diantaranya siswa perlu memiliki pemahaman konsep yang baik terhadap komsep sebelumnya karena ini akan menjadi modal siswa untuk menemukan konsep baru.

Dari uraian di atas terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE dengan model pembelajaran kooperatif tipe AIR di kelas VIII SMPN 209 Jakarta pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe CORE lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe AIR, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe CORE (*connecting, organized, reflecting, extending*) terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian, dapat diambil simpulan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CORE berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Dengan kata lain terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe CORE terhadap pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII di SMPN 209 Jakarta. Dari hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe CORE dapat direkomendasikan kepada kepala sekolah sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran matematika agar pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan karena selama ini menggunakan model pembelajaran yang monoton. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CORE pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi bangun ruang sisi datar, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari karena model pembelajaran ini memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar, sehingga belajar matematika bisa lebih menyenangkan. Siswa menjadi tertarik karena merasa bahwa pembelajaran tidak lagi membosankan, karena siswa diajak untuk memahami konsep bukan menghafalkan konsep.

Oktavia mengatakan “Pemahaman konsep matematika merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep matematika dan dalam melakukan prosedur secara luwes, akurat, efisien, dan tepat”. Hal ini menjelaskan siswa akan lebih mudah untuk mempelajari sesuatu apabila belajar didasari oleh pengetahuan sebelumnya, karena dalam mempelajari materi matematika yang baru, materi sebelumnya akan memengaruhi kelancaran proses belajar matematika selanjutnya. Melalui model pembelajaran ini juga kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya pemahaman konsep matematika siswa terhadap materi yang diajarkan, akan meningkatkan pula hasil belajar matematikanya. Implikasi lain dari penelitian ini yaitu guru, dalam proses pembelajaran memberikan variasi model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran yang memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran memberikan kemudahan siswa dalam menerima materi yang sedang dipelajari dalam proses pembelajaran matematika. Untuk mata pelajaran matematika diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dalam belajar, maka model pembelajaran kooperatif tipe CORE ini dirasa dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan aspek pemahaman konsep siswa dapat dicapai dengan baik.

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran-saran yaitu, pendidik dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe CORE sebagai salah satu model alternatif untuk membuat pembelajaran matematika lebih efektif dan menarik, proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CORE dapat dikembangkan lagi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan aspek-aspek yang lainnya. Supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan maksimal maka adanya persiapan yang matang dari peneliti, pendidik dan siswa..

DAFTAR RUJUKAN

- Auliani, Karim, dan Amalia, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Kelas VIII. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)*.
- Elida, N.(2012).*Meningkatkan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Think Talk Write (TTW)*. Jurnal Infinity.Vol,1 No.2. DOI: <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i2.p178-185>
- Husna, R., & Saragih, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Siswa SMP Kelas VII Langsa. *JurnalParadikmaMatematika*,6(2),175–186. <http://digilib.unimed.ac.id/964/2/FullText.pdf>
- Leonard, & Supardi U.S. (2010). Pengaruh konsep diri, sikap siswa pada matematika, dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 341–352. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.362>
- Misdalina, Zulkardi dan Purwoko.(2009). Pengembangan materi integral untuk sekolah menengah atas (SMA) menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) di Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (1): 61-74. DOI:<https://doi.org/10.22342/jpm.3.1.321>.
- Ngh, wicaksana jaya, Wirya, I. N., & Margunayasa, I. G.(2014). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbasis Koneksi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *E-Journal*, 2(1), 121–125.<https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Oktavia, Ida.(2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *JKPM : Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 1(1), 16-30. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/889/832>
- Suandito, B. (2017). Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8 no 1, 13–24. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/viewFile/1160/902>
- Siregar, N. R.(2017). Persepsi siswa pada pelajaran matematika : studi pendahuluan pada siswa yang menyenangkan game. *Jurnal Formatif*, 224–232. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2193>
- Supardi.(2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Change Publication
- Utomo, D. P.(2012).Pembelajaran Lingkaran dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Versi Polya Kelas VII di SMP PGRI 01 DAU. (Online). http://repository.upi.edu/2601/9/T_PD_1101670_Blibiography.pdf. (diakses pada tanggal pada 18 Maret 2019).

Widiyanti, N. M. N.(2012). Penerapan Model CORE untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar TIK Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Sukasada Tahun Ajaran 2011/2012. *KARMAPATI*. 1(4): 586-597. Diunduh di <http://www.pti-undiksha.com/karmapati/vol1no4/15.pdf>